

STRATEGI PENGEMBANGAN RENCANA KAWASAN PESISIR TERPADU PULAU DERAWAN PASCA PANDEMI COVID-19

Destyariani Liana Putri¹, Nurmawati², Rima Gusriana Harahap²

¹) Program Studi Teknik Kelautan, Institut Teknologi Kalimantan
Jl. Soekarno Hatta No.KM 15, Karang Joang, Kec. Balikpapan Utara,
Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76127
Email: putridestyariani@lecturer.itk.ac.id

Abstrak

Kepulauan Derawan merupakan destinasi wisata bahari yang terletak di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Kepulauan ini memiliki empat pulau utama yang meliputi Pulau Derawan, Pulau Kakaban, Pulau Maratua dan Pulau Sangalaki. Untuk menonjolkan potensi masing-masing pulau, penting juga untuk mengembangkan pulau sesuai dengan sistem pariwisata terpadu untuk dapat mengoptimalkan potensi ekowisata yang ada dan juga mendukung pemerataan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Keterpaduan inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pengelolaan kawasan pesisir terpadu. Selain itu, dengan kondisi Pandemi COVID-19, perlu juga ditinjau kembali dampak pandemi ini terhadap keberlangsungan pariwisata Kepulauan Derawan. Untuk itu, analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat) diharapkan dapat menghasilkan strategi pembangunan yang tepat sehingga juga dapat membantu pemangku kepentingan lokal dan masyarakat dalam mengambil keputusan.

Kata Kunci: Kepulauan Derawan, Masyarakat Pesisir, Ekowisata Berkelanjutan, Analisis SWOT, dan Pandemi COVID-19

Abstract

Derawan Islands is a marine tourism destination located in Berau Regency, East Kalimantan Province. The archipelago has four main islands which are including Derawan Island, Kakaban Island, Maratua Island, and Sangalaki Island. To highlight the potential of each island, it is important also to develop the island according to the integrated tourism system to be able to optimize the existing eco-tourism potential and also support economic equity for coastal communities. This integration will then be known as the concept of integrated coastal zone management. In addition, with the condition of the COVID-19 Pandemic, it is also necessary to review the impact of this pandemic on the sustainability of Derawan Islands tourism. For this purpose, the SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) analysis is expected to produce an appropriate development strategy so that it can also assist local stakeholders and the community in making decisions.

Keywords: Derawan Islands, Coastal Communities, Sustainable Ecotourism, SWOT Analysis, and the COVID- 19 Pandemic

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak potensi pulau-pulau kecil yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan ekonomi kreatif melalui destinasi pariwisata juga menjadi arah kebijakan pada tahun 2000-2024 dengan target peningkatan sebesar 4,6% [1]. Untuk itu, berbagai jenis wisata bisa menjadi pilihan bagi wisatawan untuk berlibur di Indonesia. Salah satunya adalah wisata bahari yang menawarkan keindahan bawah laut Indonesia. Beberapa wisata bahari yang terkenal di Indonesia antara lain Taman Nasional Bunaken di Sulawesi Utara, Kepulauan Raja Ampat di Papua, Taman Nasional Kepulauan

Seribu di DKI Jakarta, dan Pulau Derawan yang terletak di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Selanjutnya sejak dinyatakan dalam desain baru bahwa mata uang Indonesia Rp. 20.000, Pulau Derawan menjadi salah satu destinasi wisata bahari baru di Indonesia.

Pulau Derawan sendiri secara administratif berada di Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau, dan secara geografis terletak di sebelah timur Pulau Kalimantan dan bagian selatan Selat Makassar yang terhubung dengan perairan Sulawesi dan Jawa (Pulau Derawan. 2017). Pulau ini sendiri memiliki luas 44,60 ha dengan jumlah penduduk 1.446 pada tahun 2016. Pulau ini juga dikenal sebagai Kawasan

Strategis Provinsi (KSP) dengan arah pengembangan ke Wisata Bahari [2].

Selain Pulau Derawan, ada juga tiga pulau kecil lainnya yang meliputi Pulau Kakaban, Pulau Maratua, dan Pulau Sangalaki. Ketiga pulau tersebut memiliki pusat atraksi yang berbeda, seperti Pulau Kakaban dengan ubur-ubur, Pulau Maratua dengan pasir putih dan spot diving, dan Pulau Sangalaki dengan spot pari manta. Berbagai atraksi tersebut akan lebih potensial jika diintegrasikan, guna mendukung pemerataan ekonomi dan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Apalagi potensi bawah laut Pulau Derawan sangat besar dan dijamin menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik nasional maupun mancanegara. Namun, meskipun memiliki banyak potensi, Pulau Derawan masih memiliki beberapa permasalahan yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah dalam menjadikan Pulau Derawan sebagai tempat pariwisata yang kompetitif terhadap pariwisata dunia. Salah satunya terkait dampak pandemi Covid 19 terhadap kondisi ekowisata yang ada.

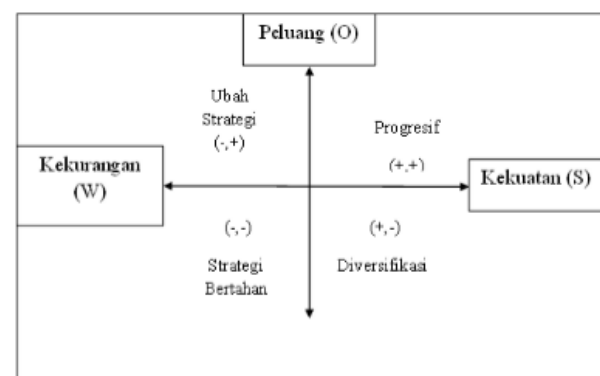
Untuk mendukung pengembangan pariwisata diperlukan fasilitas dan akses yang baik agar kualitas dan kuantitas destinasi wisata diharapkan lebih baik dan mampu bersaing di tingkat internasional. Untuk saat ini, pariwisata di Pulau Derawan hanya sebatas sebagai lokasi wisata bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, konsep pengembangan ekowisata Pulau Derawan diperlukan untuk meningkatkan kualitas destinasi. Salah satu hal yang cukup kritis dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah pelabuhan sebagai jalur akses transportasi keluar masuk wisatawan ke berbagai destinasi di Pulau Derawan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi ekowisata yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dan juga memberikan hasil analisis terkait kondisi

wilayah baik dari segi internal pulau maupun aspek eksternal pulau.

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis memulai dengan mengidentifikasi masalah. Identifikasi dimulai dari studi kepustakaan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan wilayah studi. Analisis Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT) akan menggambarkan kondisi internal dan eksternal yang perlu diperhatikan dalam kuesioner [3]. Proses analisis SWOT dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Selanjutnya dilakukan proses scoring atau pembobotan untuk menentukan posisi suatu area dalam Kuadran Analisis SWOT seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks SWOT

Kuadran I adalah keadaan progresif. Keadaan progresif menunjukkan suatu objek dalam kondisi prima dan siap untuk ekspansi untuk mencapai kemajuan yang maksimal. Kuadran II adalah keadaan diversifikasi strategi. Keadaan diversifikasi strategi menunjukkan bahwa objek harus menggambarkan secara lebih rinci strateginya sebelum mengalami ekspansi. Kuadran III adalah keadaan strategi yang berubah. State of change strategy menunjukkan bahwa objek tersebut dalam keadaan harus mengubah keseluruhan strategi yang dimilikinya agar dapat berkembang. Kuadran IV adalah

keadaan strategi defensif. Kuadran ini menunjukkan kondisi benda yang merosot. Strategi state of survival mengharuskan objek untuk memperbaiki kondisi internal terlebih dahulu, kemudian perlahan memperbaiki kondisi eksternal.

Berdasarkan keragaman komponen yang membangun kuesioner dan untuk dapat menjangkau seluruh populasi di Pulau Derawan, penelitian ini menggunakan pendekatan random sampling. Jadi penggunaan pendekatan random sampling ini memungkinkan semua populasi sasaran memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Untuk itu dalam menentukan jumlah sampel digunakan pendekatan Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+Na^2} \tag{1}$$

Dimana:

- N = jumlah populasi
- n = jumlah sampling
- α = taraf signifikansi (15%)

Menurut data yang tercatat dari Kantor Desa Pulau Derawan pada tahun 2020, Pulau Derawan berpenduduk 1.594 jiwa yang terindikasi sebagai populasi dalam Persamaan Slovin. Jadi, dengan menggunakan pendekatan Slovin, jumlah sampel (koresponden) adalah 43 orang. Arah perkembangan umum yang ditunjukkan dalam Kuadran SWOT kemudian perlu ditindaklanjuti melalui strategi dengan memanfaatkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah disebutkan pada tahap sebelumnya. Penentuan strategi dapat dilakukan dengan bantuan matriks sebagai berikut.

Table 1. Definisi Strategi SWOT

Faktor Internal (IFAS)		
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi yang dibuat harus menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi yang dibuat harus menggunakan peluang untuk meminimalkan kelemahan
Faktor Eksternal (EFAS)		
Hambatan (T)	Strategi yang dibuat harus menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi yang dibuat harus meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman

Setelah mengetahui kondisi internal dan eksternal Kepulauan Derawan, maka diperlukan juga rumusan strategi pengembangan ekowisata dengan mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Rencana Pembangunan Daerah,
- b. Kesesuaian Aturan Pengelolaan Pulau Kecil
- c. Peran Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel secara acak dilakukan dengan 43 orang yang terdiri dari 40% wanita dan 60% pria (Gambar 2). Kegiatan ini diikuti oleh berbagai latar belakang pekerjaan mulai dari pejabat pemerintah, pengusaha, tentara, polisi, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. kuesioner menggunakan seperangkat pertanyaan (Tabel 2) dengan skala kuantitatif. Yaitu sangat buruk (sama dengan satu), buruk (sama dengan dua), baik (sama dengan tiga), dan terbaik (sama dengan empat).

Tabel 2. Daftar Kuesioner SWOT

Kategori	Komponen
MANPOWER (Faktor Manusia)	Ahli/pemerhati/orang berprofesi berhubungan dengan lingkungan
	Peran masyarakat sekitar Pulau Derawan
	Ahli/pemerhati/ orang berprofesi berhubungan dengan wisata
	Ahli/pemerhati/ orang berprofesi berhubungan dengan budaya
	Ahli/pemerhati/ orang berprofesi berhubungan dengan keamanan
METHOD (Peraturan dan Regulasi)	Ahli/pemerhati/ orang berprofesi berhubungan dengan kesehatan
	Standar penataan lokasi
	Penerapan zonasi pesisir
	Standar penataan dermaga
MATERIAL (Sumber Daya)	Standar kesehatan (termasuk protokol Covid)
	Kelembagaan terkait pengembangan pesisir dan pulau-pulau kecil
MACHINES (Sistem Pendukung)	Daya dukung alam
	Visi dan misi pengembangan pariwisata
	Sarana dan prasarana penginapan
	Sarana dan prasarana transportasi
	Sarana dan prasarana komunikasi
	Sarana dan prasarana listrik
	Sarana dan prasarana air bersih
	Sarana dan prasarana rekreasi serta olahraga air
	Sarana dan prasarana penjualan oleh-oleh
	Sarana dan prasarana rumah makan
	Sarana dan prasarana kesehatan
	Sarana dan prasarana kebersihan
	Sarana dan prasarana mitigasi bencana
MOTHER NATURE (Hubungan antara Pemangku Kepentingan)	Hubungan dengan pemerintah pusat
	Hubungan dengan pemerintah provinsi
	Hubungan dengan investor
	Hubungan dengan perguruan tinggi
	Hubungan antar kelompok masyarakat

Berdasarkan pengumpulan kuisisioner diketahui bahwa hampir semua komponen berada dalam tiga skala, kecuali syarat penataan standar dermaga dan fasilitas pembelian oleh-oleh. Kedua komponen yang mendapat skala dua ini berarti dalam kondisi buruk dan perlu perbaikan. Setiap pembangunan daerah memiliki dampak. Isu ekologi dalam pembangunan daerah perlu diperhatikan oleh para pemangku kepentingan saat ini. Tinjauan sebelumnya telah menyebutkan bahwa lingkungan merupakan hal mendasar bagi sektor pariwisata [4]. Sehingga sektor pariwisata bisa berkembang, ada sistem kontrol untuk menjaga kelestarian dan kelestarian ekosistem.

Pesisir dan pulau-pulau kecil adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Pesisir merupakan daerah perbatasan antara dataran dan lautan (Coastal Engineering Manual, 2002). Pesisir juga merupakan bagian dari pulau-pulau kecil. Sedangkan pulau kecil didefinisikan sebagai pulau dengan luas kurang dari 2.000 km² [5]. Secara umum, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki kekuatan karena sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor kelautan dan perikanan. Sedangkan kelemahannya adalah daerah ini rawan kemiskinan. Namun menurutnya masih ada peluang dan tantangan yang sangat perlu diperhatikan sebagai berikut: [5]

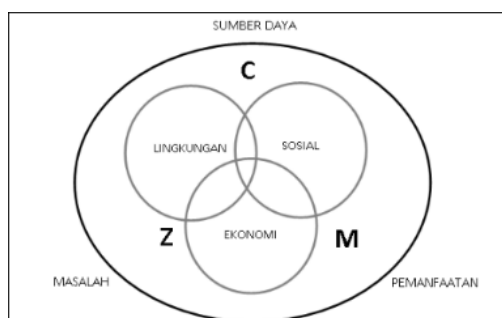
1. Kebijakan otonomi daerah;
2. Lonjakan permintaan pasokan pangan sebagai akibat dari peningkatan populasi manusia;
3. Perdagangan internasional;
4. Dinamika budaya masyarakat dunia;
5. Keterbatasan sumber dana dari pemerintah
6. Hubungan sosial ekonomi antara masyarakat lokal (masyarakat pesisir) dan sumber daya laut;
7. Peningkatan populasi manusia;

8. Kebijakan dan pelaksanaan penataan ruang wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil;
9. Ekosistem pesisir yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.

Tidak mudah mengejar pembangunan pesisir dan pulau-pulau kecil. Apalagi dengan cakupan wilayah yang terbatas, kerawanan sosial, peran serta pemerintah baik pusat maupun daerah, dan lain-lain. Padahal, dalam mengembangkan kawasan diperlukan beberapa struktur keras selain struktur lunak (peraturan dan undang-undang). Struktur keras yang dibutuhkan antara lain infrastruktur transportasi, infrastruktur komunikasi, listrik, dan air bersih [6]. Untuk itu diperlukan pola pembangunan agar fungsi daerah dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Negara-negara berkembang mulai menggunakan konsep pembangunan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya pesisir [7]. Pelaksanaan pengelolaan sumber daya pesisir ini melahirkan gagasan bahwa,

1. Kebijakan pengelolaan sumber daya pesisir harus mengintegrasikan pembuat kebijakan dari berbagai sektor;
2. Proses pengelolaan sumberdaya pesisir harus memiliki siklus karena kondisi wilayah pesisir cenderung berubah dari waktu ke waktu;
3. Proses pengelolaan harus didukung oleh analisis biaya-manfaat, survei sumber daya, dan dampak lingkungan.



Gambar 3 Diagram Relasi dalam Pengelolaan Kawasan Pesisir Terpadu [5]

Seperti disebutkan sebelumnya, Gambar 3. menggambarkan konsep dari Integrated Coastal Zone Management (ICZM) di mana perlu untuk menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ini juga mencakup proses identifikasi sumber daya, pemanfaatan, dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini Pulau Derawan dalam melakukan grip yang baik pada kondisi Pandemi Covid-19 yang juga didukung oleh fasilitas kesehatan berupa Puskesmas dan juga peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan kegiatan masyarakat termasuk berwisata dan pariwisata baik itu secara nasional dan provinsi. Dari lima atribut yang diteliti (Tabel 2) meliputi tenaga kerja, regulasi, kelembagaan, infrastruktur, dan lingkungan kerja, lebih dari 90% komponen turunannya menunjukkan kondisi baik/baik. Komponen-komponen tersebut telah memenuhi konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu yang merupakan perpaduan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan termasuk proses pencarian sumber daya, pemanfaatan, penyelesaian, dan penyelesaian masalah. Namun hasil survei menunjukkan penilaian yang kurang baik terhadap komponen terkait dengan standar penataan kondisi pelabuhan dan fasilitas pembelian oleh-oleh. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai standar penataan dermaga (baik pengelolaan maupun desain) serta pengembangan oleh-oleh khas Pulau Derawan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kepulauan Derawan merupakan salah satu destinasi wisata yang terdampak kondisi Covid-19. Namun, implementasi ICZM belum diimplementasikan secara menyeluruh dalam usaha mendukung pengembangan *ecotourism* Kepulauan Derawan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis SWOT perlu dilakukan tindak lanjut berupa pengembangan

standar kepelabuhan dan fasilitas pembelian oleh-oleh untuk memajukan pembangunan berkelanjutan setelah situasi Pandemi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Kalimantan (LPPM-ITK), Pemerintah Kepulauan Derawan, Program Studi Teknik Kelautan ITK, dan Masyarakat Pulau Derawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020, Rencana Strategis 2020-2024, Jakarta.
- [2] BAPPEDA BERAU (2016), Perubahan Atas RPJMD Kabupaten Berau Tahun 2016-2021
- [3] Pearce, et. al. (2004), Strategic Management : Formulation, Implementation, and Control.
- [4] Meng, Samuel, et. al. (2017), Assessing The Economic Impact of Tourism. Palgrave Macmillan. Inggris
- [5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014
- [6] Pratikto, Widi, A. (2006), Promoting Coastal Areas and Small Islands. Ditjen KP3K.
- [7] Kementerian Pekerjaan Umum. (2010), Kajian Penyelenggaraan Infrastruktur Bidang PU dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Lingkungan. Jakarta.